

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini pandemi COVID-19 menggegerkan dunia, banyak disinformasi bertebaran di media sosial tanpa mencantumkan sumber atau asal-usul jelas pada konten yang beredar. Dalam situs resmi *World Health Organization* mengatakan bahwa masalah terbesar yang sedang dihadapi oleh dunia bukan hanya pandemi COVID-19, namun kemunculan berbagai disinformasi COVID-19 secara berlebihan juga menimbulkan berbagai kepanikan dan berpotensi merusak masyarakat, disinformasi terus menyebar dengan luas dan cepat sehingga, masyarakat semakin sulit untuk mengidentifikasi berita-berita yang menyebar (WHO, How to report misinformation online, 2020, para. 1-3).

Menurut Kepala Editor Trans Media Titin Rosmasari mengungkapkan bahwa rendahnya budaya literasi di Indonesia menjadi salah satu faktor masyarakat percaya dengan berbagai berita disinformasi atau berita palsu (Debora, 2017, para. 1). Dalam artikel yang sama, ditulis juga bahwa UNESCO pernah melansir data pada 2012 yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 atau hanya ada satu orang yang memiliki minat baca dari setiap seribu penduduk. Titin juga mengungkapkan bahwa, masyarakat sering kali lebih cepat percaya karena kurang hati-hati dan kurang teliti dalam membaca berita. Masyarakat

Indonesia juga cenderung ‘Ikut-ikutan’ karena mayoritas masyarakat tidak melakukan verifikasi dan langsung menyebarkan tanpa ada pertimbangan (Debora, 2017, para. 3).

Pemeriksa fakta (Cek Fakta) merupakan salah satu cara untuk mengatasi disinformasi yang merebak disekitar masyarakat. Menurut UNESCO tentang disinformasi mengatakan bahwa Cek Fakta dalam praktik jurnalisme merupakan bagian dari aktivitas untuk mencari jawaban atas keluhan masyarakat mengenai keraguan akan kebenaran suatu konten, baik berupa produk jurnalistik dari media abal-abal, maupun konten media sosial viral yang sensasional (Ambardi, et al., 2019, p.27).

Dalam artikel *online* Kominfo yang dilansir pada 2020, menunjukkan angka sebaran isu hoaks terkait COVID-19 yang mencapai 1.401 konten disinformasi yang telah beredar di masyarakat. Masalah krusial ini terus berkembang dengan pesat bila tidak dilakukan pembatasan dan penanggulangan yang signifikan dan membahayakan masyarakat (Yusuf, 2020, para. 1). Berbagai media jurnalistik muncul dengan format Cek Fakta, salah satunya adalah KBRprime.id yang merupakan anak dari KBR yang berisi deretan produk jurnalistik berkemasan podcast, salah satunya adalah Produk Cek Fakta yang memiliki 124 episode, 15 diantaranya merupakan Produk Cek Fakta yang bertopik COVID-19, terdapat lima deret topik dalam setiap episode atau disebut ‘*Top 5 Chart*’. Podcast ini dapat diakses melalui *website* resmi KBRprime.id atau *spotify*. Dalam situs online resmi Tirto.id mengatakan bahwa program Cek Fakta

pada *podcast* KBR merupakan salah satu keunggulan karena terhubung dengan jaringan radio, dan merupakan satu-satunya program siaran radio yang terhubung dengan siaran radio-radio lokal (Nur Zuhra, 2019, para. 15).

Namun, peneliti menemukan kejanggalan dalam beberapa episode tentang COVID-19. Beberapa diantaranya terdapat *clickbait*, sehingga judul yang tertera seakan berujuk pada COVID-19, namun ternyata dalam daftar ‘*Top 5 Chart*’ terdapat beberapa topik yang tidak bersinggungan dengan COVID-19. Masalah ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam, hal ini karena KBRprime.id bekerjasama dengan tim Cek Fakta Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) dalam proses pengecekan fakta pada setiap konten. MAFINDO telah tersertifikasi oleh International Fact-Checking Network (IFCN) yang merupakan sebuah standar pengecekan fakta, setiap media yang memiliki format Cek Fakta perlu memenuhi standar IFCN. Menurut *website* resmi IFCN pada 2020, IFCN merupakan unit dari Poynter Institute yang berdiri sejak 2015, bertujuan untuk menyatukan pemeriksa fakta di seluruh dunia, kemudian IFCN memiliki serangkaian komitmen yang perlu dipatuhi oleh organisasi dalam mempromosikan keunggulan dalam pengecekan fakta (IFCN, 2020, para. 1). Komitmen tersebut terdapat dalam ‘Code of Principles’ IFCN yang menjunjung tinggi transparansi. Adapun komitmen tersebut yakni komitmen pada prinsip nonpartisan dan keadilan, komitmen pada transparansi sumber, komitmen pada transparansi pendanaan dan organisasi, komitmen pada transparansi metodologi, komitmen pada koreksi

yang terbuka dan jujur (IFCN, 2020, para. 2-6). Kelima komitmen tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi pengukur pada produk Cek Fakta 15 topik COVID-19 untuk melihat bagaimana KBRprime.id menerapkan standarisasi dan berkomitmen pada lima komitmen IFCN.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Cek Fakta KBR menggunakan dan menerapkan lima standar IFCN sehingga dapat membuat masyarakat tidak ragu mengonsumsi *podcast* Cek Fakta KBR.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *Podcast* Cek Fakta KBR menggunakan dan menerapkan lima standar IFCN?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana *Podcast* Cek Fakta KBR menggunakan dan menerapkan lima standar IFCN.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Cek Fakta dalam konsep *podcast* ini tergolong langka. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran sekaligus dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut mengenai *podcast* Cek Fakta untuk para mahasiswa akhir.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap *podcast* Cek Fakta ini, terdapat keterbatasan yakni, peneliti hanya menggunakan data transkrip dari konten-konten Cek Fakta yang berkaitan dengan COVID-19 sebagai subjek penelitian untuk dianalisa. Kemudian, peneliti hanya menggunakan pedoman International Fact Checking Network (IFCN) dengan metode riset kualitatif. Peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap Pemred KBR, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan data utama, karena narasumber kemungkinan akan lebih subjektif.